Robi Wibowo (2012). Kappa, *Ten'gu*, dan Model Pandangan Masyarakat Jepang terhadap Orang Asing.
J-Litera: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Jepang. Vol. 5 (1) pp. 12-27.

Kappa, *Ten'gu*, dan Model Pandangan Masyarakat Jepang terhadap Orang Asing

Robi Wibowo*

* *Departemen Antarbudaya, FIB, Universitas Gadjah Mada, Indonesia*
Email: robiwibowo@ugm.ac.id

Abstract

The problem that is most often discussed in intercultural relations between nations is the problem of the views of the domestic community towards immigrants, or vice versa. Japanese people in their lives are also very colored by this fact, which is always building awareness about the boundaries between themselves and foreigners. There are many academic facts that attempt to explain this view. However, the results of the study still present very long explanations and contain complex ambiguities. In these studies, a simple model that is easier to understand is not found. Therefore, this study seeks to find a model (logic of thinking) through the structural unconscious that resides in its fairy tales. The tales that will be studied are a collection of *Kappa* tales and *Ten'gu* tales. To explore the structural unconscious, this study will use Levi-Strauss' structural theory. With this theory, the analysis will lead to the discovery of the inner structure of the fairy tale, which is nothing but a model or logic of people's thinking. From the analysis, a model can be generated that shows the reasons for how Japanese people welcome or do not welcome foreigners. This model also overcomes complicated/ambiguous explanations from previous studies.

Keywords:
Kappa; Ten'gu; Structuralism Levi-Strauss; Folklore; Foreigner

Article Info:
First received: 05 Feb 2022
Available online: 30 Nov 2022

PENDAHULUAN

Kappa, menurut Ono secara istilah, berasal dari wilayah Kanto dan memiliki arti 'anak sungai', namun kata yang mengacu pada arti yang sama ditemukan di hampir seluruh wilayah Jepang, seperti *kawappa*, *gawappa*, *kawato*, *kogo*, *kawataro*, *mizushi*, *mizuchi*, *enko*, *kawaso*, *suiTen'gu*, *komahiki*, *dangame*, dan lain-lain (Foster, 1998, p. 3). Mitos-mitos tentang *Kappa* secara umum menceritakan tentang makhluk mitologis Jepang yang memiliki wujud seperti gabungan antara monyet dan kura-kura bercangkang. Tubuhnya seukuran anak kecil berumur sepuluh tahunan, berbau amis dan di kepalanya ada bagian yang seperti mangkuk berisi cairan, dan itu adalah inti kekuatannya. *Kappa* memiliki sifat jahat dan suka mengganggu penduduk desa. *Kappa* sering menggangu hewan ternak, anak kecil maupun dewasa yang sedang menyeberangi sungai dengan cara menarik dan menenggelamkannya ke dasar sungai, mengambil organ dalamnya, lalu melepaskannya dalam kondisi terbunuh mengenaskan. Karena tindakan *Kappa* ini sangat meresahkan penduduk desa biasanya ada pahlawan dari kalangan manusia yang dapat menandingi dan mengalahkan *Kappa* sehingga *Kappa* menyerah dan meminta ampun.

Mitos-mitos tentang *Ten'gu*, walaupun sama-sama menceritakan makhluk lain selain manusia, namun agak berbeda dalam kisah-kisahnya. Pada umumnya mitos tentang *Ten'gu* menceritakan kehebatan dan kekuatan dari makhluk itu. *Ten'gu* memang tidak selalu dianggap pengganggu layaknya *Kappa,* namun kekuatan gaib dari *Ten'gu* itu bisa berdampak buruk bagi penduduk desa yang sengaja atau tidak telah mengganggunya.

Dari kedua tokoh ini melahirkan kisah-kisah mitis yang sama-sama

mengkondisikan posisi-posisi antara dua pihak, yaitu manusia dan makhluk di luar manusia. Hal ini mendekatkan pada dugaan apakah mitos-mitos ini merepresentasikan pada pandangan tradisional mengenai 'orang asing'.

Orang asing, dalam banyak kajian, acapkali menimbulkan permasalahan tersendiri. Salah satu permasalahan yang muncul dalam kajian psikologi-sosial, misalnya, adalah tentang kecemasan. Para ahli, seperti De Vito, Berger, dan Bradac, menyarankan suatu metode untuk mengurangi perasaan kecemasan tersebut, yaitu dengan cara saling mengumpulkan dan bertukar informasi mengenai budaya masing-masing. Saran para ahli tersebut termuat dalam bentuk teori reduksi ketidakpastian. Teori ini menyatakan bahwa suatu hubungan antarindividu akan berkembang jika masing-masing dapat mengurangi ketidakpastian mereka (mendapatkan informasi) tentang satu sama lain.

> *To interact in a relatively smooth, coordinated, and understandable manner, one must be able both to predict how one's interaction partner is likely to behave, and, based on these predictions, to select from one's own repertoire those responses that will optimize outcomes in the encounter.*

Kecemasan dijelaskan oleh Ishii, meminjam definisi dari Gudykunst dan Stephan & Stephan, sebagai perasaan gelisah, tegang, atau khawatir tentang apa yang mungkin terjadi. Poin utamanya adalah bahwa ketika seseorang yang sangat mengidentifikasi dirinya dengan kelompok-nya bertemu dengan seseorang dari kelompok luar yang tidak dikenalnya, kedua pihak tersebut cenderung merasakan sejumlah kecemasan tertentu selain juga ketidakpastian (Ishii, 2001, pp. 153-155).

Jepang pada zaman Chuusei dan Kinsei juga telah mengenali secara kultural kecemasan yang ditujukan kepada mereka yang datang dari luar kelompoknya. Sebutan untuk para pendatang dari luar ini adalah *ijin*. Sebelumnya, ada istilah yang lebih tua untuk menyebut orang 'luar' sebagai pendatang, yaitu *marebito*. Pendatang ini secara tradisional oleh penduduk desa disambut dengan keramahan sekaligus juga kekhawatiran. Selain kedua istilah itu, ada juga kata *gaijin* untuk sebutan orang asing. Sebagaimana *marebito* dan *ijin* yang dikenal sejak zaman tradisional, *gaijin* sebagai "delegasi peradaban Barat yang maju" setelah Perang Dunia II umumnya diperlakukan oleh masyarakat Jepang kontemporer sebagai superior sekaligus inferior, inklusi sekaligus eksklusi (Ishii, 2001, p. 159).

Deskripsi di atas memberikan keterangan bahwa permasalahan orang asing adalah suatu objek yang penting. Oleh karena itu, permasalahan pandangan suatu masyarakat terhadap permasalahan ini juga secara otomatis penting untuk dikaji. Sementara itu, dasar pemilihan dongeng dijadikan objek utama dalam penelitian ini adalah pernyataan para ahli antropologi struktural di dalam sebuah buku yang berjudul *The Logic of Culture* bahwa dalam kebudayaan pun terdapat 'logika' atau cara berpikir tertentu. Dongeng adalah bagian dari kebudayaan, oleh karena itu di dalam dongeng pun pasti ada cara berpikir (Ahimsa-Putra, 2011, p. 20).

Logika berpikir ini dalam pandangan struktural adalah struktur-struktur dongeng tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji struktur kedua dongeng, yaitu *Kappa* dan *Ten'gu*. Struktur yang ditemukan inilah nantinya yang akan disebut dan dijadikan sebagai model untuk menggambarkan pandangan masyarakat Jepang terhadap orang asing. Untuk itu, pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah; Bagaimana kajian-kajian dongeng *Kappa* dan *Ten'gu* yang terdahulu? Apakah sudah ada yang menjelaskan kaitan antara dongeng tersebut dengan pandangan masyarakat

Jepang terhadap orang asing? Model seperti apa yang dapat diusulkan oleh penelitian ini terkait pandangan tersebut?

KERANGKA TEORITIS

Paradigma yang dipakai dalam penelitian ini adalah paradigma srtukturalisme Levi-Strauss. Paradima ini dipengaruhi oleh berbagai paradigma yang di antaranya adalah ilmu linguistik yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure, Jakobson, dan Trubetzkoy.

Salah satu penelitian Levi-Strauss yang terkenal dan sangat berpengaruh adalah penelitiannya mengenai dongeng (Ahimsa-Putra, 2006, p. 77). Hal itu didasari oleh pendapatnya bahwa para ahli antropologi sebaiknya memberikan perhatian pada mekanisme bekerjanya pikiran atau nalar manusia dan mencoba memahami strukturnya. Semua ragam fenomena kebudayaan hakikatnya adalah perwujudan dari nalar manusia dan Levi-Strauss tertarik pada sifat nirsadar dari fenomena sosial dan ingin mengungkapkan dasar-dasar universal nalar manusia tersebut, dan penelitiannya pada mitos-mitos suku Indian di pedalaman Amerika Latin adalah untuk mengungkap cara bekerjanya nalar manusia tersebut.

Cara kerja mitos adalah seperti bahasa. Mitos disampaikan melalui media bahasa dan mengandung pesan-pesan. Pesan-pesan dalam mitos diketahui lewat proses penceritaannya, seperti halnya pesan-pesan yang disampaikan lewat bahasa diketahui dari pengucapannya. Atas dasar inilah sebenarnya hingga kini orang masih selalu berusaha mencari dan menggali pesan-pesan yang dianggap ada di balik berbagai mitos di dunia.

Kedua, mengikuti pandangan Saussure tentang bahasa, yang memiliki aspek *langue* dan *parole*, Levi-Strauss melihat mitos sebagai fenomena yang juga memiliki dua aspek tersebut. Dalam ilmu linguistik *langue* adalah semacam konvensi, struktur atau kesepakatan yang relatif tetap dan membedakannya dengan bahasa-bahasa yang lain, sedangkan *parole* adalah aspek pengucapan individu atau penggunaan bahasa oleh individu. Keduanya, tidak dapat dipisahkan dalam komunikasi, seperti dalam permainan catur, jika tidak ada aturan maka tidak ada permainan; tetapi hanya dalam permainanlah aturan-aturan tersebut diartikulasikan. Itu artinya dari suatu homogenitas struktur memungkinkan terjadinya heterogenitas makna.

Dongeng adalah cerita-cerita di mana kita menuturkan diri kita sendiri sebagai budaya guna membuang kontradiksi-kontradiksi empiris, sehingga membuat dunia bisa dijelaskan. Dongeng adalah semacam tirai nalar yang sadar maupun tidak sadar menentukan cara pandang manusia dalam memahami dan menafsirkan kehidupannya sendiri. Lewat dongeng, manusia pada dasarnya menciptakan ilusi-ilusi bagi dirinya bahwa segala sesuatu tersebut sebenarnya logis atau masuk akal (Ahimsa-Putra, 2009, pp. 75-96).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian strukturalisme. Hal terpenting yang dilakukan dalam metode strukturalisme yaitu verifikasi data. Dalam memverifikasi data yang ada, peneliti melakukannya dengan cara membuat asumsi-asumsi teoritis. Cara yang paling sering dilakukan adalah dengan membagi-bagi bagian atau memilah-milah data-data yang telah diperoleh dalam suatu hal atau bagian yang dianggap penting. Artinya, metode ini mempreskripsikan operasi-operasi dan cara kerja yang berdasar pada data meski harus dengan cara membuat asumsi-asumsi teoritis tertentu (Lane, 1970, p. 13).

Secara singkat metode dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut;

pertama, membaca keseluruhan cerita dongeng/mitos terlebih dulu. Dari pembacaan ini diperoleh pengetahuan dan kesan tentang isi cerita, tentang tokoh-tokohnya, tentang berbagai tindakan yang mereka lakukan, serta berbagai peristiwa yang mereka alami. Setelah itu, menentukan episode-episode apa saja yang mungkin ada dalam cerita yang dapat dijadikan dasar bagi analisis selanjutnya. Setiap episode umumnya berisi deskripsi tentang tindakan atau peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Sebagaimana dikatakan oleh Lévi-Strauss (1963), tindakan atau peristiwa ini (yang merupakan *mytheme*) hanya dapat ditemukan pada tingkat kalimat. Oleh karena itu, dalam analisis ini perhatian diarahkan terutama pada kalimat-kalimat yang menunjukkan tindakan atau peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh cerita. Sayangnya, cara ini juga tidak selalu tepat, karena sebuah pengertian atau ide tertentu kadang-kadang diungkapkan dalam beberapa kalimat. Oleh karena itu pula, upaya untuk menemukan miteme-miteme di sini dilakukan dengan memperhatikan rangkaian kalimat-kaimat yang memperlihatkan adanya satu ide tertentu. Dengan cara ini kita akan dapat menemukan rangkaian-rangkaian kalimat yang memperlihatkan suatu 'pengertian' tertentu (Ahimsa-Putra, 2006, p. 206).

Miteme satu akan direlasikan dengan miteme yang lain dalam satu dongeng untuk memunculkan 'pengertian' yang baru lagi. Pengertian inilah yang oleh Ahimsa-Putra dinamakan dengan 'seolah-olah muncul dari konteksnya yang baru'. Selanjutnya, dalam penelitian ini, pengertian 'baru' dalam satu dongeng akan direlasikan dengan pengertian 'baru' dalam dongeng lainnya (dongeng *Kappa* dengan dongeng *Kappa*, dongeng *Ten'gu* dengan dongeng *Ten'gu*, kemudian antara kedua kelompok dongeng tersebut). Hal ini juga ditujukan untuk mendapatkan pengertian dalam 'konteks' yang lain yang bersifat oposisional. Oposisi-oposisi tersebut belum banyak memiliki arti jika belum dihubungkan dengan data-data etnografisnya. Di sinilah diperlukan data yang memadahi mengenai pandangan-pandangan masyarakat Jepang agar dapat ditentukan transformasi-transformasi dari oposisi-oposisi yang telah ditemukan dari cerita-cerita rakyat tersebut. Dengan demikian, metode analisis yang seperti ini diharapkan akan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan di bagian awal penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian-Kajian Terdahulu

Kappa dan *Ten'gu* pernah ditulis oleh James Danandjaja sewaktu meneliti folklor di Jepang. Danandjaja mengumpulkan berbagai varian dari dongeng ini bersama dengan berbagai folklor Jepang lainnya dengan cara observasi kepustakaan di Jepang. Dia melakukannya dalam dua tahap, pertama dilakukannya di National Museum of Ethnology di Osaka selama tiga bulan (1 September sampai dengan 28 November 1990), sedangkan yang kedua di Centre for Southeast Asian Studies di Universitas Kyoto selama enam bulan (19 Oktober 1994 sampai dengan 19 April 1995). Selain kajian pustaka sebagai metode pengumpulan datanya, Danandjaja juga melakukan observasi lapangan, tepatnya di pegunungan pulau Honshuu yang didampingi oleh peneliti dari National Museum of Ethnology Osaka, Koji Sato.

Secara umum alasan Danandjaja meneliti folklor Jepang adalah agar persamaan dan perbedaan dalam jenis-jenis folklor Jepang dapat dipahami oleh pembaca dari Indonesia. Oleh karena itu, penelitian Danandjaja difokuskan untuk mengklasifikasikan folklor Jepang berdasarkan bentuk-bentuknya. Danandjaja berhasil mengumpulkan berbagai bentuk folklor Jepang dan membaginya ke dalam tiga macam bentuk, yakni folklor lisan, folklor sebagian lisan,

dan folklor bukan lisan. Folklor lisan dibagi lagi ke dalam beberapa varian, yaitu ungkapan tradisional dan cerita prosa rakyat. Cerita prosa rakyat juga diklasifikasikan lagi ke dalam beberapa kategori; mite, legenda, dan dongeng. *Kappa* dan *Ten'gu* ini olehnya dimasukkan ke dalam klasifikasi folklor lisan dalam kategori mite. Selain klasifikasi tersebut, Danandjaja juga mengidentifikasi motif dari masing-masing varian cerita prosa di atas (Danandjaja, 1997, pp. 77-94).

Selanjutnya, tulisan mengenai *Kappa* juga terdapat di dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Michael Dylan Foster. Artikel yang dipublikasikan oleh Nanzan University tersebut berjudul *The Metamorphosis of the Kappa : Transformation of Folklore to Folklorism in Japan*. Artikel ini menyajikan ikhtisar tentang beberapa karakteristik *Kappa,* termasuk suatu bentuk seperti hidangan di kepalanya, kegemarannya memakan mentimun, ketidaksukaannya terhadap labu dan besi, dan kegemarannya mengganggu manusia, kuda, dan hewan ternak lainnya dengan menariknya ke dalam air. Beberapa penjelasan penting mengenai *Kappa* juga dibahas oleh penulis artikel ini, termasuk karya Yanagita Kunio, Orikuchi Shinobu, Ishida Eiichiro, dan seorang antropolog struktural, Cornelis Ouwehand (Foster, 1998).

Foster sebenarnya ingin mengajak kita untuk memikirkan kembali *Kappa* sebagai warisan tradisi daerah dan sekaligus nasional. Dengan penelusuran *Kappa* melalui jejaknya di abad kedua puluh tersebut, kita dapat menemukan kembali 'kekuatan' *Kappa* sebagai lambang dewa (perdagangan dan pariwisata). Peran yang menjadikan eksistensi *Kappa* kembali adalah, pertama peran dunia seni dan sastra. Keduanya mengadopsi dan membentuk kembali 'citra' makhluk mitologis Jepang itu. Pembentukan kembali citranya tidak hanya ditentukan oleh batas-batas lokal atau kebiasaan daerah, namun juga membawanya ke dalam konteks nasional. Kedua, peran *man'gaka* yang membawanya memasuki dunia budaya populer dalam skala besar. Pada titik ini, *Kappa* telah dijinakkan dan diubah menjadi hewan yang lucu dan patuh dan dipakai sebagai ikon budaya populer yang meluas dalam penggunaan komersial di tingkat nasional dan regional.

Dia berpendapat bahwa konsep folklorisme telah didefinisikan dan diterapkan pada kepercayaan *Kappa* . Melalui folklorisme, seniman, penulis, kartunis, dan kepentingan komersial telah mengubah *Kappa* dari dewa air yang jahat dan tidak menyenangkan menjadi maskot yang tidak berbahaya dan penuh cinta. Menurutnya, ada yang hilang dalam proses ini, yaitu apa yang ditampilkan atau dicitrakan terhadap *Kappa* dalam konteks folklorisme ini telah mengandung banyak sekali proses kreatif sehingga memungkinkan sifat asli *Kappa* yang merupakan 'pusaka' tradisional mengabur, bahkan menghilang. Di sisi lain, positifnya adalah jika tidak ada gerakan folklorisme dan *Kappa* tidak diangkat lagi oleh peran sastrawan, seniman, dan kartunis secara khusus, kemungkinan sosok dan cerita *Kappa* akan lenyap, atau jika pun hidup hanya sebagai peninggalan museum dalam koleksi cerita rakyat. Dalam bentuknya yang dihidupkan kembali, di desa-desa di seluruh Jepang, *Kappa* masih berfungsi untuk mengairi dan menyuburkan tanah: tidak dengan air, tetapi dengan pariwisata, kebanggaan lokal, dan kesuksesan komersial-ekonomis (Foster, 1998).

Sementara itu, penyelidikan tentang pandangan orang asing atau 'orang luar' pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti Jepang, salah satunya adalah Teigo Yoshida yang menghubungkan orang asing dengan kepercayaan tradisional masyarakat Jepang. Teigo Yoshida dalam menulis artikelnya dan diberi judul *The Stranger as God: The Place of the Outsider in Japanese Folk*

Religion. Artikel ini diterbitkan oleh University of Pittsburgh pada tahun 1981.

Permasalahan yang diangkat dalam artikel ini adalah bagaimana makna orang asing dalam konteks pemaknaan kepercayaan tradisional Jepang. Penulis artikel meyakini ada satu sifat khas Jepang yang ambigu, yaitu orang Jepang terkenal ramah kepada orang asing, namun di saat yang sama mereka juga dikatakan sangat tertutup terhadapnya. Sifat ambigu terhadap orang asing ini pula yang dipermasalahkan dan ingin dibuktikan oleh Yoshida. Metode yang ditempuh Yoshida adalah penelusuran cerita rakyat, mitos, kepercayaan dan keyakinan rakyat, serta pandangan-pandangan tradisional lainnya. Menurutnya ambiguitas sikap Jepang terhadap orang asing disiratkan oleh aspek simbolis yang ditemukan dari gagasan-gagasan tradisional. Secara garis besar, orang asing atau pendatang baru pada suatu desa selalu dikaitkan dengan dua hal, pertama, orang yang memiliki kekuatan mitis dan jahat, (jika tidak) kedua, dewa yang sedang menyamar menjadi manusia yang membawa kebaikan dan manfaat.

Untuk menguji ambiguitas seperti yang diduganya, penulis artikel ini menawarkan bahasan tentang kekuatan dan kekuasaan orang asing dengan cara-cara sebagai berikut; Pertama, menghubungkan orang asing dengan roh binatang seperti data yang ia peroleh dari Oita, Kochi, Shimane, dan Prefektur Gunma. Selain itu juga data di desa Sato, Nogi-Gun, Prefektur Shimane. Kedua, menghubungkan orang asing dengan cerita rakyat Zaman Edo di Nagasaki tentang seorang Belanda dengan kemampuan mistis yang ahli dalam hal ghaib. Ketiga, menghubungkan dengan kepercayaan masyarakat nelayan yang memiliki kepercayaan kuat tentang barang yang dibawa gelombang bisa jadi adalah jelmaan dewa. Keempat, menghubungkan orang asing dengan kepercayaan masyarakat tradisional tentang *marebito* dan *ebisu*. Bukan hanya itu saja, pengarang juga menampilkan kemunculan bentuk-bentuk kepercayaan rakyat itu dalam berbagai media modern. Pengarang menegaskan bahwa selain dalam cerita rakyat, gagasan tentang orang asing/pendatang seperti ini sering ditemukan juga dalam novel, film, dan drama televisi Jepang kontemporer (Yoshida, 1981, pp. 87-99).

Perbedaan penelitian ini dengan yang sudah ada terutama adalah mengenai perspektif yang digunakan untuk meneliti mitos Jepang tersebut. Penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran struktural ala linguistik yang dicetuskan oleh Levi-Strauss. Dalam hal ini, Levi-Strauss menegaskan bahwa model yang dihasilkan oleh cara ini tidak berhubungan langsung dengan fakta dan kondisi empiris dari fenomena yang ditelitinya. Levi-Strauss menyatakan bahwa sebagaimana struktur bahasa, struktur sosial tidak berkaitan langsung dengan realitas empiris, melainkan dengan model-model yang dibangun atas realitas empiris tersebut (Lévi-Strauss, Antropologi Struktural, 2005, p. 378).

Temuan Baru dari Kajian Dongeng *Kappa* dan *Ten'gu*

Cerita *Kappa* dan *Ten'gu* yang akan diselidiki adalah yang tertulis di buku Danandjaja, hasil dari penelitiannya di Jepang. Ada beberapa varian dari kedua dongeng tersebut, yaitu tujuh varian dari dongeng Kappa dan empat varian dari dongeng Ten'gu. Di bawah ini adalah contoh kisahnya.

Kappa dari Situ Koda

Di situ (danau) Koda di desa Junin-mura, seorang penduduk yang bernama Saito Bunji telah menambat kudanya pada sebuah pohon yang tumbuh di tepi situ itu. seekor Kappa kemudian keluar dari sana dan mengambil tambatan kuda, dan mulai menyeret kuda tersebut ke dalam situ. Kuda

tersebut terperanjat, lalu lompat dan lari pulang ke kandangnya sambil menyeret sang Kappa . Pada waktu banji masuk ke kandangnya untuk melihat keadaan kudanya, sang Kappa memohon ampun: " Tolong maafkan saya, apabila engkau mengadakan pesta di rumahmu, saya akan meminjamkan mangkuk-mangkukku!"

Demikanlah, sejak itu manakala Bunji mengadakan pesta di rumahnya, sang Kappa selalu meminjamkan mangkuk-mangkuknya. Mangkuk-mangkuk itu ia letakkan di rumah muka Bunji pada malam hari sebelum pesta, dan mengambilnya kembali seteleh selesai pesta. Pada suatu ketika, seorang tetanga Bunji menyembunyikan beberapa mangkuk-mangkuk itu sebelum sang Kappa sempat mengmbil kembali mangkuk-mangkunya. Sejak itu sang Kappa tidak pernah lagi meminjamkan mangkuk-mangkuknya pada Bunji. (Danandjaja, 1997, pp. 81-82)

Pedang Ten'gu

Informan Richard Dorson bernama Masaaki Miyazaki memperoleh legenda bersifat memorat ini dari kakeknya, yang berdiam di Kanazawa, sewaktu ia telah berusia 90 tahun. Ia nelayan dari Lord Haida, seorang daimyo terkemuka dari periode Tokugawa.

Pada masa itu, semua daimyo harus bersedia untuk beberapa waktu dalam setahun di ibukota Edo (Tokyo sekarang) untuk menemani shogun. Lord Haida ini ialah daimyo golongan satu juta koku (penggolongan berdasarkan gaji), sedangkan kakek Masaaki Miyazaki pelayan dari golongan 200 koku. Rupanya salah seorang leluhurnya telah menguasai ilmu ghaib yang disebut ninjitsu, yang berasal dari Ten'gu dari hutan dekat Kanazawa. Ilmu ghaib ini sangat populer pada periode Tokugawa. Orang yang menguasai ilmu ghaib ini dapat membuat dirinya ghaib dari pandangan, hanya dengan mengucapkan mantra khusus. Ilmu ini juga dapat membuat orang tahan menyelam di dalam air selama satu jam, dan juga dapat lari secepat kuda. Menurut kebiasaan pada masa itu, orang yang dihormati dihadiahi pedang, maka ia pun diberi pedang oleh Ten'gu. Si informan belum pernah melihat pedang itu, tapi ayahnya pernah. Menurut beliau, bagian ujung pedang sepanjang 2,5 cm telah patah, dan pedang itu kini masih disimpan di rumahnya di Kanazawa yang terletak di hutan. Sejak memiliki pedang itu, leluhurnya dapat berbuat apa saja, dan setelah itu bersembunyi di belakang batu besar.

Namun, perangai leluhur itu kemudian menjadi jahat, mulai gemar mencuri, bahkan juga membunuh orang. Kejahatan ini ia lakukan terus untuk waktu yang lama. Suatu saat ketika berjalan seorang diri di daerah pegunungan, leluhur itu bertemu dengan seorang petani yang berpakaian kimono murahan. Ia berjalan di muka leluhur tersebut dengan cara yang sengaja hendak menghalang-halanginya. Leluhur itu lama kelamaan menjadi kesal, dan menarik keluar pedangnya untuk membunuh petani kurang ajar itu. namun, setelah ia sabetkan pedang ke leher orang itu, dan mengira ia telah mati, petani itu tiba-tiba menghilang dari pandangannya, kemudia disusul dengan suara tawa dari atas pohon. Lalu ia mendapatkan bahwa ujung pedangnya telah tanggal. Lebih celaka lagi sejak saat itu ilmu ghaib yang dimilikinya telah punah. Tidak lama setelah itu, ia ditangkap oleh seorang pendeta dan dikirim ke Osaka untuk dihukum mati. Petani itu rupanya penjelmaan makhluk ghaib Ten'gu (Danandjaja, 1997, pp. 92-93)

Kedua varian di atas disajikan sebagai contoh saja karena tidak memungkinkan untuk menuliskan seluruh varian cerita dari kedua dongeng. Dari hasil penyelidikan relasi antartokohnya, cerita-cerita tentang *Kappa* dan *Ten'gu* ini memiliki pola-pola atau struktur yang relatif tetap. Berikut ini akan ditampilkan hasil temuan dari hubungan antartokoh dari kedua dongeng tersebut.

1. Dongeng Kappa

Relasi Kappa (K) dengan Penduduk Desa (PD) dalam dongeng *Kappa dari Fukiura* (K1) adalah; 1. Kappa menggangu Penduduk Desa; 2. Kappa tangannya lepas dan ditahan oleh petani; 3. Kappa merengek minta ampun agar dikembalikan tangannya yang lepas itu; 4. Kappa diampuni oleh petani karena iba.

Relasi Kappa (K) dengan Penduduk Desa (PD) dalam dongeng *Kappa dari Situ Koda* (K2) adalah; 1. Kappa mengganggu kuda milik seorang penduduk; 2. Kappa terseret kuda; 3. Kappa minta ampun kepada pemilik kuda seraya berjanji meminjami mangkuk untuk pesta.

Relasi Kappa (K) dengan Penduduk Desa (PD) dalam dongeng *Kappa yang Gemar Bermain Tarik Jari* (K3) adalah; 1. Kappa mengganggu penduduk yang lewat; 2. Kappa ditaklukkan oleh Tachiki; 3. Kappa meminta ampunan dengan berjanji mengajarkan ilmu menyambung tulang ala dunia mereka; 4. Kappa lalu dibebaskan.

Relasi Kappa (K) dengan Penduduk Desa (PD) dalam dongeng *Kappa Ahli Patah Tulang* (K4) adalah; 1. Kappa mengganggu seorang istri ahli patah tulang; 2. Kappa tangannya disabet dengan pisau dan terpotong; 3. Kappa memohon untuk dikembalikan tangannya; 4. Kappa akan diampuni oleh sang ahli patah tulang jika dia mau mengajarinya cara menyambung tangan ala dunia Kappa; 5. Kappa berterimakasih dan memberi dua ekor ikan yang besar.

Relasi Kappa (K) dengan Penduduk Desa (PD) dalam dongeng *Kappa yang Tahu Membalas Budi* (K5) adalah; 1. Kappa meminta tolong seorang pendeta Shinto; 2. Kappa ditolong oleh pendeta; 3. Kappa membalas budi dengan berjanji tidak akan mengganggu penduduk.

Relasi Kappa (K) dengan Penduduk Desa (PD) dalam dongeng *Bergumul dengan Seekor Kappa* (K6) adalah; Kappa (sebenarnya dapat) dikalahkan oleh Goro

Relasi Kappa (K) dengan Penduduk Desa (PD) dalam dongeng *Kenang-kenangan mengenai Kappa* (K7) adalah; 1. Kappa mengganggu anak-anak yang mandi di sungai dengan menyeretnya ke dasar sungai; 2. Kappa membunuhnya dengan cara mengambil semacam bola dari lubang dubur anak tersebut.

2. Dongeng Ten'gu

Relasi Penduduk Desa (PD) dengan Ten'gu (T) dalam dongeng *Mati Terbakar oleh Ten'gu* (T1) adalah; 1. Seorang yang suka berbuat kejahatan, pemalas, pemabuk, penjudi, serta pelaku perampokan suatu hari menembak burung (yang sebenarnya burung itu adalah jelmaan Ten'gu); 2. Penduduk Desa tersebut dihukum dan dibakar oleh Ten'gu.

Relasi Penduduk Desa (PD) dengan Ten'gu (T) dalam dongeng *Pedang Ten'gu* (T2) adalah; 1. Seorang Samurai (karena memiliki prestasi) dihadiahi pedang oleh Ten'gu; 2. Samurai tersebut (karena berbuat jahat) dihukum oleh Ten'gu.

Relasi Penduduk Desa (PD) dengan Ten'gu (T) dalam dongeng Ten'gu yang mengajarkan cara membuat kue mochi (T3) adalah; 1. Seorang miskin diajari oleh

Ten'gu cara membuat mochi kemudian menjadi kaya; 2. Si Miskin tersebut lalu membuat tempat pemujaan untuk Ten'gu.

Relasi Penduduk Desa (PD) dengan Ten'gu (T) dalam dongeng Ten'gu dari Kuil Komine (T4) adalah; 1. Hambei, karena tidak percaya atas keberadaan Ten'gu; 2. Terserang kutukan mangkuk yang menempel di bibirnya; 3. Hambei meminta maaf kepada Ten'gu, mangkuk bisa lepas; 4. Hambei menghormati dan memuja Ten'gu; 5. Hambei diberi hadiah berupa makanan dan uang oleh Ten'gu.

Dari temuan penjabaran hubungan antartokoh di atas, di bawah ini dapat disajikan temuan pola-pola relasionalnya. Pola-pola tersebut adalah sebagai berikut;

Tabel. 1 Relasi Penduduk Desa (PD) dan Kappa (K) dalam Dongeng *Kappa*

Dongeng *Kappa*		
Kappa ⟶ Penduduk Desa		
K1	*Kappa dari Fukiura*	- Mengganggu - Ditahan oleh - Meminta ampun dari - Diampuni oleh
K2	*Kappa dari Situ Koda*	- Mengganggu kuda (milik) - Terseret kuda (milik) - Minta ampun kepada - Berjanji meminjami Mangkuk kepada
K3	*Kappa yang Gemar Bermain Tarik Jari*	- Mengganggu - Ditaklukkan oleh - Meminta ampunan dari - Dibebaskan oleh
K4	*Kappa Ahli Patah Tulang*	- Mengganggu - Dipotong tangannya oleh - Memohon ampunan dari - Memberi hadiah kepada
K5	*Kappa Yang Tahu Membalas Budi*	- Meminta tolong kepada - Ditolong oleh - Membalas budi kepada - Berjanji tidak akan mengganggu
K6	*Bergumul dengan Seekor Kappa*	- (sebenarnya) dapat dikalahkan oleh
K7	*Kenang-kenangan mengenai Kappa*	- Mengganggu anak-anak - Membunuh anak-anak - Mengambil organ tubuh anak-anak

Tabel 2. Relasi Penduduk Desa (PD) dan Ten'gu (T) dalam Dongeng Ten'gu

Dongeng *Ten'gu*

Penduduk Desa ——→Ten'gu		
T1	*Mati Terbakar oleh Ten'gu*	- Menembak - Dihukum oleh - Dibakar oleh
T2	*Pedang Ten'gu*	- Dihadiahi oleh - Dihukum oleh
T3	*Ten'gu yang Mengajarkan Cara Membuat Kue Mochi*	- Diajari sesuatu oleh - Membuat pemujaan untuk
T4	*Ten'gu dari Kuil Komine*	- Dikutuk oleh - Meminta maaf kepada - Dibebaskan dari kutukan oleh - Memuja dan menghormati - Diberi hadiah oleh

Pola-pola dari beberapa varian kisah di atas menunjukkan beberapa temuan. Yang pertama mengenai bentuk atau struktur dari kedua dongeng. Struktur K1, K2, K3, dan K4 terlihat lebih lengkap dibanding struktur dongeng *Kappa* yang K5, K6, dan K7. Sementara itu, struktur T1 dan T3 tidak selengkap struktur dongeng *Ten'gu* yang T2 dan T4. Ini memperlihatkan kepada kita bahwa walaupun dapat dinyatakan bahwa semua dongeng sebenarnya memiliki struktur dalam yang relatif sama dan tetap, namun tidak setiap dongeng memiliki struktur yang lengkap.

Selanjutnya, hal yang menarik untuk nantinya direlasikan dengan kehidupan manusia adalah asal kehidupan dari kedua makhluk dalam dongeng ini, yaitu Kappa dan Ten'gu. Jika manusia hidup di darat, lalu apakah Kappa dan Ten'gu juga sama-sama hidup di darat? Pertanyaan ini dapat dijadikan pintu masuk untuk menjelaskan interpretasi bahwa kedua makhluk tersebut berbeda dengan manusia, dilihat dari tempat asal kehidupannya. Beberapa fakta dongeng menunjukkan jawaban atas pertanyaan di atas;

> *.....Pada jaman dahulu kala ada seekor Kappa yang sering muncul untuk mengganggu penduduk desa Nakura-mura. Pada suatu ketika ia keluar dari sungai untuk menghampiri seekor sapi yang sedang ditambat pada sebatang pohon..... Menurut keterangan penduduk di sana, sampai hari ini mereka ada kalannya masih dapat mendengar suara Kappa dari arah laut* (Danandjaja, 1997, pp. 80-81).

> *....Di situ (danau) Koda di desa Junin-mura, seorang penduduk yang bernama Saito Bunji telah menambat kudanya pada sebuah pohon yang tumbuh di tepi situ itu. seekor Kappa kemudian keluar dari sana dan mengambil tambatan kuda, dan mulai menyeret kuda tersebut ke dalam situ* (Danandjaja, 1997, pp. 81-82).

> *.....Pada suatu malam yang telah larut, sewaktu berada di kamar kecil sang istri merasakan ada tangan yang meraba-raba pantatnya. Sebagai seorang pemberani ia tidak gentar, bahkan membentak: "Bajingan!", lalu ia melihat di bawah sinar bulan, ada seorang bertubuh kecil lari menuju sungai* (Danandjaja, 1997, pp. 83-84).

> *... Tiba-tiba ia mendengar suara burung aneh dari puncak pohon, Motoji menegadah ke atas dan melihat ada seekor burung besar dan berekor panang sedang bertengger di puncak pohon. Dia tembak burung itu, tetapi burung itu tidak bergeming...., burung*

itu tiba-tiba mengubah dirinya menjadi Ten'gu (Danandjaja, 1997, p. 90).

Dari fakta dongeng di atas dapat dikatakan bahwa pertama, jika dilihat dari sifat fisiknya, maka tokoh penduduk desa, Kappa dan Ten'gu adalah makhluk yang berbeda. Penduduk Desa adalam manusia, sedangkan Kappa dan Ten'gu bukan manusia (Non-manusia). Kedua, Tempat tinggal atau asal kehidupan Kappa dan ten'gu juga berbeda dengan penduduk desa. Penduduk desa hidup di darat (tanah), sedangkan Kappa hidup di air, dan Ten'gu di atas pohon. Kappa dan Ten'gu pergi ke darat untuk kepentingan berinteraksi dengan manusia. Oleh karena itu, jika dilihat dari titik pusatnya adalah penduduk desa, maka Kappa dan Ten'gu adalah makhluk luar yang datang ke/di tempat kehidupan manusia. Hal itu juga berarti bahwa kedua makhluk itu bukan sesama, melainkan sesuatu yang lain (berbeda) yang datang dari tempat yang lain pula. Dari fakta ini kita dapat membuat beberapa relasi antara Penduduk Desa, Kappa dan Ten'gu berdasarkan keterangan di atas, yaitu;

Pertama, gambar relasi antara Penduduk desa, Kappa, dan Ten'gu berdasarkan kategori fisiknya.

Penduduk Desa : (Kappa + Ten'gu) :: Manusia : Non-Manusia

Kedua, gambar relasi Penduduk Desa, Kappa, dan Ten'gu berdasarkan asal tempat tinggalnya

Penduduk Desa : *Kappa* : *Ten'gu* :: Darat : Air : Udara

Gambar relasional antara ketiga makhluk di atas dapat dimaknai sebagai berikut; Secara fisik, perbedaan ketiganya juga menunjukkan perbedaan komunitas atau kelompok. Penduduk Desa adalah kelompok manusia, Kappa dan Ten'gu adalah kelompok Non-Manusia (Kappa adalah hantu, sedangkan Ten'gu adalah dewa). Artinya, dari titik manusia, kedua makhluk tersebut adalah bukan dari kelompoknya. Kedua, pemaknaan juga dapat dilihat secara hierarkis berdasar dari asal kehidupan atau tempat tinggal mereka, Penduduk desa di darat, Kappa di air, dan Ten'gu di Udara. Darat lebih tinggi dari air, dan lebih rendah dari udara. Dari pemahaman ini, maka relasi ketiganya dapat diinterpretasikan sebagai perbedaan tingkat (derajat) satu dengan lainnya. Manusia lebih tinggi derajatnya daripada hantu, namun lebih rendah jika dibanding dewa. Dengan kata lain, karena sebagaimana air ada di bawah darat, sedangkan darat ada di bawah udara, maka dapat dikatakan bahwa Penduduk Desa memiliki derajat di atas Kappa, namun lebih rendah dibanding *Ten'gu*.

Dengan narasi yang lain, interpretasi dapat bergerak pada klasifikasi tentang manusia dalam pandangan masyarakat Jepang. Artinya, manusia dalam konstruksi masyarakat Jepang dapat dikenali dari pola dongeng di atas. Pola tersebut lalu dapat direlasikan dengan sistem kemasyarakatan di Jepang. Pada Abad Pertengahan, ada hierarki sekuler dalam sistem sosial masyarakat Jepang. Kaisar, dianggap paling murni, terletak di bagian atas, dan sedikit di bawahnya adalah strata aristokrat (atas dan bawah), prajurit (atas dan bawah), dan lain-lain. Di bagian tengah ada petani, pengrajin, dan pedagang. Di bagian paling bawah adalah *hinin*, disebut juga orang-orang tepi sungai (*kawaramono*), orang-orang lereng bukit (*saka no mono*), atau orang-orang lembah (*tani no mono*). Mereka melakukan pekerjaan kotor seperti membersihkan jalan, membaringkan dan menguburkan orang mati, membuang sapi dan kuda mati, dan membuat barang-barang dari kulit (Komatsu, 1987).

Dari data di atas dapat dikatakan bahwa tafsir terhadap relasi Manusia : *Kappa* : *Ten'gu* dalam dongeng Jepang adalah Masyarakat umum : Hinin : Kaisar/Aristokrat. Lalu, bagaimana pola

relasional dari kedua dongeng tersebut menunjukkan pandangan tentang orang asing bagi masyarakat Jepang? Untuk menjelaskan hal itu, analisis akan dimulai dari sebuah penjelasan teoretis mengenai bagaimana seseorang mengenali selain dirinya sebagai orang asing.

Selayaknya suatu kelompok manusia, masyarakat sosial Jepang terdiri dari kumpulan individu yang merasa sama atas berbagai hal, seperti bahasa, budaya, dan lain-lain. Sebagai bagian dari proses sosial, seorang individu belajar untuk melihat diri mereka sendiri sebagai anggota dari kelompok tertentu. Secara terus menerus dalam proses kehidupannya, setiap orang Jepang menginternalisasi keyakinan, nilai-nilai, dan norma-norma budaya mereka, lalu mengidentifikasi budaya tersebut sebagai bagian dari konsep diri mereka. Sampai akhirnya, semua individu dapat mengindentifikasi dan menentukan identitas sosial mereka (Wulandari, 2015). Kesadaran akan identitas inilah yang kemudian menyadarkan mereka (orang Jepang) akan adanya orang luar (asing) selain dari kelompok mereka. *Kappa* dan *Ten'gu* merepresentasikan mengenai orang luar tersebut. Pasalnya, dikisahkan bahwa walaupun *Kappa* dan *Ten'gu* bukan berasal dari darat seperti manusia, namun seringkali muncul di tengah kehidupan manusia. Kemunculan kedua makhluk ini mengingatkan kita akan definisi orang asing dalam kaitannya dengan kehidupan suatu kelompok masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan Simmel bahwa orang asing itu adalah orang yang datang hari ini dan pergi besok, membawa sesuatu (barang atau informasi) dari luar, serta yang dikatakan Kurt, bahwa orang asing itu dekat dengan kita dan kita mengenalinya karena kesadaran atas perbedaan-perbedaan, seperti pekerjaan, budaya, kebangsaan, dan lain-lain (Wolff, 1950). Jelas, bahwa dalam dongeng dinyatakan manusia berbeda dengan *Kappa* dan *Ten'gu*. Masyarakat desa di dalam dongeng selalu meneriakkan, misalnya jangan pergi ke sungai, nanti dimakan *Kappa*. Atau juga, jangan sembarangan menembak burung, bisa jadi itu adalah jelmaan *Ten'gu*, nanti bisa celaka. Atau juga, hormatilah *Ten'gu* agar dapat berkahnya.

Penegasan-penegasan tersebut terinternalisasi di dalam setiap kepala orang Jepang sehingga memunculkan pandangan bahwa *Kappa* dihindari agar tidak terkena bencana, sedangkan sikap terhadap *Ten'gu* lebih kepada agar bisa mendapatkan berkahnya. Dalam kaitannya dengan orang asing, tafsirnya dapat dikembangkan menjadi masyarakat Jepang memandang orang asing dalam dua kemungkinan potensial, kedatangannya akan merugikan (Kappa) sekaligus menguntungkan (Ten'gu).

Sebenarnya, dongeng *Kappa* dan *Ten'gu* ini jika digabungkan akan mirip dengan dongeng Anak Istana Naga yang telah dikaji sebelumnya oleh Komatsu Kazuhiko (1987). Komatsu menyodorkan interpretasinya dengan menyitir pendapat Yanagita Kunio, yang juga telah melakukan penelitian historis atas dongeng-dongeng Jepang dalam skala besar. Yanagita menyatakan bahwa dongeng-dongeng seperti *Kappa* ini memiliki motif yang mirip dengan dongeng Anak Istana Naga dan juga kisah-kisah lainnya. Yanagita dan Orikuchi, karena mereka dipengaruhi oleh para antropolog evolusionis seperti Frazer, tujuan penelitiannya adalah untuk menemukan kesinambungan historis antara dewa air dan dongeng-dongeng seperti *Kappa* dan Anak Istana naga (Komatsu, 1987).

Dalam ceirta-ceritanya *Kappa* sering digambarkan sebagai makhluk yang dipandang 'rendah' karena mengganggu kehidupan masyarakat desa dan akhirnya selalu dapat dikalahkan. Dari titik ini dapat dihubungkan dengan sebuah interpretasi bahwa relasi masyarakat desa dengan *Kappa* mirip seperti hubungan antara orang Jepang dengan orang asing yang 'rendah'. Sebagaimana yang dikatakan sebelumnya,

bahwa *Kappa* adalah makhluk yang berasal dari air. Jika mengikuti apa yang dijelaskan oleh Komatsu, maka *Kappa* ini dapat dimaknai sebagai orang asing yang datang ke Jepang sebagai buruh rendahan (ilegal?). Buruh rendahan (ilegal?) orang asing di Jepang seringkali digaji lebih kecil dibanding mereka orang asli Jepang walaupun pekerjaan mereka sama. Walaupun demikian, Jepang sangat menyadari kehadiran mereka ini, karena tanpa mereka laju ekonomi Jepang akan terganggu, mengingat Jepang kini telah mengalami krisis tenaga kerja. Oleh karena itu, jika semua orang asing buruh rendahan (ilegal) yang ada di Jepang berhenti bekerja, Jepang pasti akan mengalami guncangan ekonomi. Interpretasi ini sejalan dengan sebagian tafsir yang dilakukan Komatsu, bahwa di dalam dongeng Anak Istana Naga, orang-orang di tepi sungai (seperti *Kappa*, bayi Anak Istana Naga), mereka diperlakukan sebagai orang asing dan dihina, ditakuti oleh masyarakat sebagai penyebab potensial bencana, namun pada saat yang sama, mereka itu juga membawa dan mendatangkan kekayaan (Komatsu, 1987).

Berbeda dengan *Kappa*, makhluk *Ten'gu* lebih digambarkan sebagai makhluk asing yang memberi keberkahan bagi masyarakat desa. Dalam beberapa kisahnya, ditemukan bahwa *Ten'gu* seringkali menjadi sosok yang mengadili manusia jahat di dalam dongeng. Bukti-bukti kisahnya adalah sebagai berikut; pertama, Dalam kisah Pedang *Ten'gu*, diceritakan,

> .....*Namun, perangai leluhur itu kemudian menjadi jahat, mulai gemar mencuri, bahkan juga membunuh orang. Kejahatan ini ia lakukan terus untuk waktu yang lama. Suatu saat ketika berjalan seorang diri di daerah pegunungan, leluhur itu bertemu dengan seorang petani yang berpakaian kimono murahan. Ia berjalan di muka leluhur tersebut dengan cara yang sengaja hendak menghalang-halanginya. Leluhur itu lama kelamaan menjadi kesal, dan menarik keluar pedangnya untuk membunuh petani kurang ajar itu. namun, setelah ia sabetkan pedang ke leher orang itu, dan mengira ia telah mati, petani itu tiba-tiba menghilang dari pandangannya, kemudia disusul dengan suara tawa dari atas pohon. Lalu ia mendapatkan bahwa ujung pedangnya telah tanggal. Lebih celaka lagi sejak saat itu ilmu ghaib yang dimilikinya telah punah. Tidak lama setelah itu, ia ditangkap oleh seorang pendeta dan dikirim ke Osaka untuk dihukum mati. Petani itu rupanya penjelmaan makhluk ghaib Ten'gu*. (Danandjaja, 1997, pp. 92-93)

Penggalan kisah di atas menginformasikan kepada kita bahwa *Ten'gu* menghukumi orang yang jahat, walaupun sebenarnya dia awalnya seorang samurai yang berprestasi. Tentu saja akan sulit (tidak enak) bagi rekan-rekan samurai lainnya untuk berlaku obyektif dan menghukumi perbuatan sesama samurai tersebut.

Dalam kisah *Mati Terbakar oleh Ten'gu* juga tertulis sebuah kisah, ... *Dalam keadaan sekarat Motoji masih sempat menceritakan semua kejadian, dan mengakui semua dosa-dosa*. Pengakuan Motoji ini adalah bukti bahwa orang ini bersalah. Dalam hal ini, *Ten'gu* seolah melaksanakan peran sebagai pengadil (pihak yang dipercaya banyak orang) untuk menghukumi orang yang jahat. *Ten'gu* sebagai orang di luar manusia diharapkan datang oleh penduduk desa untuk memberikan berkahnya, selain itu karena Ten'gu bukan berasal dari manusia maka dia memiliki objektivitas yang tinggi untuk mengadili perselisihan antarmanusia.

Selain sebagai pengadil, *Ten'gu* juga dapat diinterpretasikan sebagai orang asing yang berdagang dengan membawa barang-barang dari negara asalnya yang sangat berharga dan dibutuhkan sekali di Jepang,

atau juga sebagai ilmuwan yang membawa teknologi dan pengetahuan yang penting. Interpretasi ini didasarkan atas kisah dalam dongeng berjudul *Ten'gu yang Mengajarkan Cara Membuat Kue Mochi*. Dalam bagian kisahnya, diceritakan,

> *.....Menurut ayah Masaaki Miyazaki dari Kanazawa, beberapa ratus tahun yang lalu seorang makhluk ghaib Ten'gu telah mengajarkan pada seorang miskin resep membuat kue mochi khusus yang sedap sekali rasanya. Setelah mendapatkan resep itu, kue mochi yang dijualnya sangat laku, sehingga ia menjadi kaya dan hidup bahagia.* (Danandjaja, 1997, pp. 93-94)

Tafsir atas kisah *Ten'gu* ini selaras dengan apa yang telah dinyatakan Komatsu, bahwa sepanjang sejarah ekonomi, orang asing di mana-mana muncul sebagai pedagang, atau pedagang sebagai orang asing. Selama ekonomi pada dasarnya swasembada, atau produk dipertukarkan dalam kelompok yang sempit secara spasial, ia tidak memerlukan perantara: pedagang hanya diperlukan untuk produk yang berasal dari luar kelompok (Komatsu, 1987).

Dari penjelasan-penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa pandangan masyarakat Jepang terhadap orang asing yang digali dari kisah-kisah dongengnya adalah; mereka menganggap rendah orang asing yang datang sebagai buruh rendahan (ilegal?). Orang Jepang sebetulnya tidak menerima orang asing ini masuk ke negaranya karena dianggap hanya akan merepotkan dan mengganggu kehidupan orang Jepang. Namun, karena buruh rendahan ternyata juga menguntungkan secara ekonomi, dan pemerintah memiliki kebijakan untuk memperkerjakannya, maka orang Jepang menerimanya. Di sisi lain, orang Jepang menganggap tinggi orang asing yang datang sebagai eksportir atau ilmuwan. Orang Jepang bukan hanya menerima, namun juga sangat mengharapkan kedatangan orang asing yang memiliki barang atau informasi yang dibutuhkan bagi mereka. Dengan demikian pandangan orang Jepang terhadap orang asing dapat digambarkan sebagai berikut;

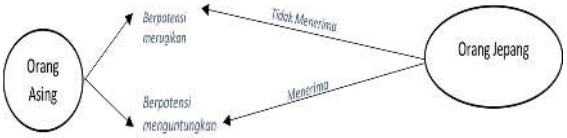

KESIMPULAN

Dari kajian dan temuan-temuan yang telah dipaparkan di bagian pembahasan, akhirnya kajian terhadap dua dongeng Jepang *Kappa* dan *Ten'gu* ini dapat disimpulkan sebagai berikut;

Pertama, kajian dongeng Kappa dan Ten'gu telah dikerjakan oleh beberapa ilmuwan, diantaranya, James Danandjaja, Michael Dylan Foster, dan Yoshida Teigo. Dari kajian-kajian tersebut, yang pertama, yang dilakukan oleh Danandjaja masih berupa pengumpulan materi-materi dongeng yang lalu dimasukkan serta diklasifikasikannya berdasarkan bentuk-bentuk folklornya. Penelitian Foster berbeda dengan Danandjaja, dia lebih melihat fungsi folklor dalam folklorisme. Foster mengungkap ada perubahan bentuk dan fungsi dongeng *Kappa* demi kepentingan dan tujuan tertentu.

Kedua, hasil penelitian Yoshida ditemukan memiliki kemiripan dengan kajian ini walaupun metode yang digunakan masing-masing berbeda. Yoshida setelah menyelidiki berbagai kepercayaan rakyat, meyakini bahwa ada satu sifat khas Jepang yang ambigu, yaitu orang Jepang terkenal ramah kepada orang asing, namun di saat yang sama mereka juga dikatakan sangat tertutup terhadapnya.

Ketiga, keambiguan Yoshida tersebut terjawab dalam bagian analisis penelitian ini. Hasil dari penelitian ini terlihat jelas mengenai sikap orang Jepang terhadap

orang asing. Orang Jepang akan sulit menerima orang asing yang berpotensi merugikan dan akan dengan senang menerima mereka yang berpotensi menguntungkannya.

Dari kesimpulan di atas dapat dikatakan bahwa penelitian ini telah berhasil menemukan model yang sederhana, yang dapat mengatasi kerumitan dan ambiguitas penjelasan penelitian-penelitian sebelum-nya mengenai pandangan masyarakat Jepang terhadap orang asing.

ACKNOWLEDGEMENTS

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga artikel penelitian ini telah berhasil diterbitkan. Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada, Dekan Fakultas Ilmu Budaya UGM beserta para Wakilnya atas bantuan berupa pendanaan penelitian yang sudah diberikan. Terimakasih kepada Ketua Departemen Antarbudaya atas dukungan dan pengesahan proposal penelitiannya. Terimakasih kepada Para guru besar dan para dosen di Departemen Antarbudaya atas saran-saran untuk perbaikan proposalnya. Terimakasih kepada Ketua Program Studi S3 Ilmu-Ilmu Humaniora FIB UGM atas dukungan dan bimbingan akademiknya. Terimakasih juga kepada tenaga administrasi departemen Antarbudaya, teman-teman yang bertugas di unit penelitian FIB, yang telah banyak membantu kegiatan penelitian ini dari awal sampai akhir pelaporannya. Selanjutnya, secara khusus, saya ingin berterimakasih kepada promotor disertasi saya, Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa-Putra, M.Phil., M.A., serta co-promotor Dr. Lono Simatupang, M.A. atas ilmu, motivasi, inspirasi, serta bimbingannya selama ini. Yang terakhir, semoga artikel ini dapat bermanfaat, baik di dunia akademik, maupun di kehidupan masyarakat.

REFERENCES

Ahimsa-Putra, H. S. (2006). *Strukturalisme Lévi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra.* Yogyakarta: Kepel Press.

Ahimsa-Putra, H. S. (2009). *Paradigma Ilmu Sosial-Budaya: Sebuah Perbandingan.* Sekolah Pascasarjana, Linguistik. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Ahimsa-Putra, H. S. (2011). *Wong Dulbur, Wong Legok, dan Wong Tiban: Struktur Nirsadar Novel Jatisaba.* Universitas Gadjah Mada, Sastra Indonesia. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Danandjaja, J. (1997). *Folklor Jepang Dilihat dari Kacamata Indonesia.* Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Foster, M. D. (1998). The Metamorphosis of the Kappa: Transformation of Folklore to Folklorism in Japan. *Asian Folklore Studies, 57*(1), 1-24. Retrieved from https://www.jstor.org/stable/1178994

Ishii, S. (2001). The Japanese Welcome-Nonwelcome Ambivalence Syndrome Toward "Marebito/Ijin/Gaijin" Strangers: Its Implications for Intercultural Communication Research. *Japan Review*, 145-170. Retrieved from https://www.jstor.org/stable/25791065

Komatsu, K. (1987, October). The Dragon Palace Child: An Antropological and Sociohistorical Approach. *Current Anthropology, 28*(4), S31-S39.

Lane, M. (1970). *Introduction to Structuralism.* New York: Basic Books.

Lévi-Strauss, C. (1963). *Structural Anthropology.* New York: Basic Books.

Lévi-Strauss, C. (2005). *Antropologi Struktural.* (N. R. Sjams, Trans.) Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Wibowo, R. (2016, June 02). Unconscious Structures in the Japanese Folk Tales Hebi no Yomeiri, Hato no Koukou, Tsuru no On'gaeshi, and Tanabata. *HUMANIORA, 28*(2), 164-175.

Wibowo, R. (2017). *Nalar Jawa Nalar Jepang.* Yogyakarta: Gama Press.

Wolff, K. H. (1950). *The Sociology of Georg Simmel.* Illinois: Free Press.

Wulandari, A. (2015). *Penguatan Identitas Kultural oleh Keturunan Etnis Arab di Surakarta (Komunikasi Ingroup dan Outgroup oleh Keturunan Etnis Arab di Surakarta.* Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Retrieved October 25, 2019, from http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/118643

Yoshida, T. (1981, April). The Stranger as God: The Place of the Outsider in Japanese Folk Religion. *Ethnology, 20*(2), 87-99. Retrieved from https://www.jstor.org/stable/3773058